

---

## MAKNA DARAH DALAM PERSPEKTIF KULTUR GUYUB TUTUR BAHASA KEI: ANALISIS DOMAIN SEMANTIK

Oleh

Robert Masreng

Universitas Cenderawasih Jayapura

E-mail: [masrengrobert@yahoo.co.id](mailto:masrengrobert@yahoo.co.id)

---

### Article History:

Received: 03-08-2022

Revised: 13-08-2022

Accepted: 23-09-2022

### Keywords:

Kunci, Darah, Kultur,  
Semantic

**Abstract:** *Guyub tutur bahasa Kei memproduksi nilai-nilai kearifan hidup dengan menggunakan elemen tubuh manusia sebagai suatu simbol untuk membangun relasi kehidupan antara satu dengan yang lainnya. Darah dalam kaitannya dengan topik ini dianalisis ditekankan pada penggunaan elemen darah sebagai suatu simbol relasi kehidupan, makna simbol darah dalam perspektif kultur guyub tutur bahasa Kei, implementasi simbol darah membangun hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Topik tersebut dianalisis dengan konsep analisis domain semantik yang menekankan pada tingkatan kata-kata, distribusi makna utama, dan berkaitan dengan topik tertentu. Kata-kata mendistribusikan fitur-fitur makna tertentu yang merujuk pada jenis-jenis objek yang sama, person, atau peristiwa. Berdasarkan pendekatan konsep teoritis tersebut diperoleh gambaran bahwa leksikon (kata) darah dalam guyub tutur bahasa Kei digunakan sebagai simbol pengikat hubungan darah atau keturunan, darah juga memiliki kekuatan (personifikasi). Darah dalam kultur guyub tutur bahasa Kei digunakan sebagai pengikat persaudaraan dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat.*

---

## PENDAHULUAN

Darah merupakan salah satu elemen penting dalam tubuh manusia. Darah digunakan sebagai semboyan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam kehidupan kita sering mendengar ujaran Indonesia tanah tumpah darahku. Ujaran ini dimaknai sebagai tanah kelahiran orang yang menuturkan ujaran tersebut. Contoh lain diambil dari penutur bahasa Biak di Provinsi Papua, yakni *Rik ne nabri* 'Darah nanti naik dia'. Ujaran ini bermakna darah seseorang yang telah dibunuh akan menuntut balasan terhadap pembunuhnya. Contoh-contoh tersebut menunjukkan kreatifitas pengguna bahasa membangkitkan energi bahasa untuk dalam kehidupan sosial masyarakat penutur suatu bahasa. Foley (1997:15) mengatakan bahwa penggunaan suatu kata merupakan pengetahuan kreasi budaya. Everet (2012:47) mengatakan bahwa memahami bahasa manusia dan presuposisi komunikasi adalah memahami budaya.

Bahasa dalam kaitan tulisan ini adalah alat komunikasi yang memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mengantarkan idea atau gagasan pra penuturnya. Sperber, Dan dan Deirdre Wilson (2009: 250) mengatakan bahwa bahasa adalah sejumlah formula yang pasti

(well-set), sejumlah kombinasi dari item-item kosakata yang digenerasi sebuah tata bahasa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sejumlah formula yang pasti yang dapat diinterpretasi secara semantik. Pengertian yang lebih luas dapat dikatakan bahwa interpretasi semantik merupakan pintu masuk untuk mengungkap dan mendalami variasi makna yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai tindak tutur penuturnya.

Dengan demikian, tulisan ini ditekankan pada darah sebagai suatu fenomena mendasar dari elemen tubuh manusia. Elemen ini diberlakukan secara khusus dalam konsep sosial kultur guyub tutur bahasa Kei.

### LANDASAN TEORI

Kajian kategori-kategori dan taksonomi di dalam kosakata difokuskan pada analisis domain-domain semantik. Suatu domain semantik ialah pada tingkatan kata, semua distribusi makna pokok yang dikaitkan dengan suatu topik khusus, seperti bentuk-bentuk gerakan tubuh, kata-kata bagian tubuh, dan warna-warna. Kata-kata di dalam suatu domain disatukan oleh kesamaan-kesamaan dan pertentangan. Kata-kata mendistribusikan makna-makna tertentu sebab kata-kata merujuk pada tipe-tipe yang sama dari objek, person atau peristiwa, tetapi di sini kata-kata dipertentangkan dengan yang lain di dalam suatu perangkat dan label-label entitas yang berbeda (Bonvillain, 2003:51-52, Spradley, 2006:145).

### METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis fenomena makna darah dalam tulisan ini digunakan pendekatan teori domain dikemukakan oleh Bonvillain (2003:51-52). Teori ini memberikan acuan bahwa peneliti-peneliti modern memperluas eksplorasi ke topik-topik kebahasaan dan budaya. Beberapa studi sistem taksonomi di dalam kosakata mengangkat pertanyaan tentang kemungkinan keuniversalan proses kebahasaan dan proses kognitif. Pada lain pihak, penelitian menginvestigasi bagaimana nilai-nilai budaya dan simbol-simbol dikodekan di dalam kata-kata atau ekspresi dan digunakan oleh pembicara untuk mentransmisikan emosi, sikap, dan makna simbolik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan dalam bagian ini merupakan hasil analisis fenomena penggunaan leksikon larvul 'darah merah' dalam perspektif kultur guyub tutur bahasa Kei. Analisis terhadap leksikon *larvul* dalam perspektif kultur guyub tutur bahasa Kei akan memperlihatkan leksikon tersebut dalam domain-domain makna secara semantis. Makna-makna leksikon darah dalam kultur guyub tutur bahasa Kei akan dianalisis berdasarkan contoh-contoh yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi sosial. Berikut ini dipaparkan contoh-contoh dan dianalisis makna makna sesuai konteks penggunaannya dalam komunitas guyub tutur bahasa Kei.

#### **Darah dalam Realitas sejarah dan kesakralannya**

Darah dalam yang dimaksudkan dalam perspektif ini adalah konvensi sosial guyub tutur bahasa Ki untuk menggunakan darah sebagai simbol sosial yang mengikat satu dengan yang lain maupun kesakralan darah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam

konteks ini, darah mengambil peran sejarah yang berdasarkan tanda bahasa dijelaskan secara penuh empiris dari makna dan digunakan secara simbolis (Kramsch, 2012: 21). Makna ini akan dilihat dalam ujaran-ujaran dianalisis dan dipaparkan dalam paparan berikut ini.

- (1) *Lar vuil*  
darah merah  
darah murni

Ujaran (1) merepresentasikan suatu sejarah penggunaan darah sebagai simbol kultural dalam guyub tutur bahasa Kei. Leksikon *larvul* 'darah merah' dalam kultur guyub tutur bahasa Kei merepresentasikan sejarah penyembelihan kerbau untuk pencaangan pemberlakuan hukum adat dalam guyub tutur bahasa Kei (Flassy Ed., 2012:73). Hukum tersebut kemudian diberi nama hukum *Larvul Ngabal* sebagai hukum yang menggantikan hukum Dolo yang tidak mengenal perkemusiaan. Hukum **Dolo** berlaku dengan prinsip siapa kuat dia akan menang. Berdasarkan pengalaman sejarah tersebut, maka hukum Larvul 'darah merah' sebagai satu jawaban untuk menjamin hak hidup dalam kehidupan sosial guyub tutur bahasa Kei. Hal ini kemudian dirumuskan dalam pasal (4) hukum adat *Larvul Ngabal* sebagaimana dalam kutipan (2) berikut.

- (2) *Lar nakmod ivud*  
darah berhenti perut  
darah berhenti di dalam perut

Ujaran (2) merupakan sebuah konvensi kultural guyub tutur bahasa Kei untuk menjamin hak hidup setiap orang agar tetap terpelihara dalam interaksi sosial. Dalam pasal ini terdapat leksikon darah yang dalam kultur guyub tutur bahasa Kei merepresentasikan makna perlindungan hak hidup manusia yang hakiki dan melekat pada tubuh, jiwa, dan roh setiap manusia. Dalam pasal ini juga direpresentasikan makna larangan tidak boleh melukai, menikam, maupun memarang yang mengakibatkan darah keluar dari tubuh manusia sehingga menimbulkan kematian pada orang lain.

Norma penting dalam kutipan (2) tentang perlindungan hak hidup manusia adalah hak asasi manusia sebagai insan yang merdeka dalam masyarakat. Dengan demikian, darah dalam konteks ini adalah nyawa dan hak hidup manusia yang tidak boleh disia-siakan oleh diri sendiri ataupun orang lain. Makna yang diindikasikan melalui kutipan (2) adalah darah manusia menjadi sumber kehidupan manusia wajib dilindungi dan biarkan darah tetap berada dalam tubuh manusia. Artinya bahwa mengeluarkan darah secara sengaja dari dalam tubuh manusia berarti mengakhiri kehidupan diri sendiri maupun orang lain. konsekuensi dari mengeluarkan darah dalam tubuh manusia direpresentasikan melalui kutipan (3) berikut.

- (3) *Lar enron*  
darah tangis  
Darah menangis

- (4) *Lar enba hauk*  
darah jalan cari  
Darah pergi mencari

Ujaran (3) merepresentasikan penggunaan leksikon darah dalam guyub tutur bahasa Kei yang menyatakan makna personifikasi darah sebagai manusia yang hidup, sedih dan menuntut balasan terhadap setiap tindakan sewenang-wenang manusia yang mengakibatkan kematian orang lain. Kesedihan ini akan berakhir jika pembunuh wajib melakukan sembelihan hewan yang darahnya dijadikan tumbal. Jika hal ini tidak dilakukan, maka darah korban pembunuhan akan terus menuntut balasan selama tujuh turunan. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa ujaran (3) memberikan isyarat bahwa jika ingin hidup dalam ketenteraman secara turun-temurun, maka janganlah melakukan pembunuhan terhadap sesama manusia. Di samping itu, ujaran (3) juga menegaskan kepada guyub tutur bahasa Kei bahwa hormatilah hak hidup sesama manusia.

Ujaran (3) ditegaskan juga melalui ujaran (4) sebagai representasi makna kekuatan darah orang yang telah dibunuh untuk terus menuntut balasan. Ujaran (4) merepresentasikan makna darah mencari dalam konteks ini adalah darah korban pembunuhan akan terus menuntut sepanjang waktu terhadap pelaku pembunuhan maupun turunannya. Ujaran (4) memperingatkan masyarakat dalam guyub tutur bahasa Kei agar menyadari bahwa darah manusia memiliki kekuatan sakral untuk terus bekerja, mencari dan menuntut keadilan. Dalam ujaran (3 dan 4) merepresentasikan suatu keyakinan dari guyub tutur bahasa Kei tentang darah kematian yang dilakukan secara paksa akan menimbulkan petaka dalam kehidupan pelaku dan keturunannya.

#### **Darah sebagai Representasi Turunan dan Hubungan Persaudaraan (Kepelaan)**

Dalam subbagian ini darah direpresentasikan sebagai suatu media peneluaurn hubungan kekerabatan atau hubungan kesilsilaan dalam guyub tutur bahasa Kei. Hubungan ini diperlihatkan melalui ujaran (5, 6, 7 dan 8) berikut ini.

(5) *Lar enba*  
darah jalan  
Darah berjalan

(6) *Lar beb*  
darah sampah  
Darah sampah

(7) *lar ntut*  
darah sampai  
darah sampai/batas

(8) *Rin lar*  
Minum darah  
Saling menghisap darah

Dalam ujaran (5) leksikon *lar* 'darah' dikonstruksikan dengan leksikon *enba* 'berjalan' membentuk makna hubungan darah dan keturunan dalam perepektif kultur guyub tutur bahasa Kei. Dalam ujaran ini merepresentasikan makna hubungan perkawinan yang hubungan penyebaran keturunan yang menyebar di berbagai pelosok Kepulauan Kei

ataupun perkawinan dengan suku bangsa lain di luar kepulauan Kei. Dalam konteks ini garis keturunan ditelusuri melalui perkawinan seorang perempuan guyub tutur bahasa Kei. Penelusuran dengan cara ini akan memastikan hubungan kekerabatan atau silsila dapat ditelusuri dengan pasti.

Hubungan darah yang hanya menekankan pada satu marga saja menggunakan ujaran sebagaimana ujaran (6). Ujaran (6) leksikon *lar* dikonstruksikan dengan leksikon *beb* 'sampah' secara konotatif. Kedua bentuk ini menghasilkan makna turunan suatu marga yang tersebar di berbagai tempat. Berbagai tempat yang dimaksudkan dalam konstruksi ini adalah adalah ohoi 'kampung' berdekatan maupun yang berjauhan. Hubungan darah seperti ini merepresentasikan makna keturunan dari satu marga tersebar di berbagai kampung yang ada di Kepulauan Kei maupun di luar kepulauan Kei.

Hubungan darah yang berkaitan dengan hubungan darah pada konstruksi (5 dan 6) juga direpresentasikan melalui konstruksi (7) meskipun dengan cara yang sedikit berbeda. Dalam konstruksi ini leksikon *lar* 'darah' dan leksikon *ntut* 'sampai/mencakup' menghasilkan makna hubungan kekeluargaan sampai batas yang tidak tentu. Dalam konteks ini, konstruksi tersebut menciptakan domain makna hubungan darah yang menyebar sampai di mana-mana saja.

Hubungan yang ditandai dengan darah dan memiliki nilai sakral dan nilai sosial yang sangat dihormati dan ditakuti oleh guyub tutur bahasa Kei, yakni terdapat dalam konstruksi (8). Dalam konstruksi ini leksikon *lar* 'darah' dikonstruksikan dengan leksikon *rin* 'minum' menghasilkan makna hubungan persaudaraan yang disebut **pela** yang ditandai dengan saling meminum darah antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Hubungan merepresentasikan beberapa makna, yakni (1) saling membantu/-menolong antara komunitas pembuat komitmen minum darah, (2) tidak boleh terjadi perkelahian antara kedua belah pihak pembuat komitmen, dan (3) tidak boleh terjadi perkawinan antara kedua belah pihak. Larangan perkawinan silang antara kedua belah pihak ini dimaksudkan untuk menghindari risiko yang akan terjadi akibat sumpah yang ditandai dengan darah ini.

Berdasarkan ujaran (5,6,7 dan 8), dapat disimpulkan bahwa darah digunakan untuk menyatakan dua hal mendasar dalam kehidupan guyub tutur bahasa Kei, yakni (1) darah merepresentasikan makna hubungan kekerabatan atau silsila dan hubungan marga yang menyebar di berbagai kampung di Kepulauan Kei maupun di luar Kepulauan Kei, dan (2) darah merepresentasikan makna hubungan persaudaraan yang bukan merupakan garis turunan.

#### **Sifat Darah dalam Guyub Tutur Bahasa Kei**

Dalam subbagian ini akan dianalisis dan dipaparkan ujaran yang secara sosial eksis digunakan dalam interaksi guyub tutur bahasa Kei. Makna-makna yang dipresentasikan dalam subbagian ini antara lain sebagaimana dalam ujaran (9, 10, dan 11) berikut ini.

(9) *Lar*            *sian*  
      darah        busuk  
      darah membusuk

(10) *lar*        *endit*  
      darah       tetes  
      darah menetes

Dalam ujaran (9) menyatakan suatu sifat dari darah yang dikonstruksikan dengan gaya bahasa figuratif yakni dalam bentuk gaya metaforis yang termasuk didalamnya interaksi yang menerangkan antara dua domain dari dua wilayah pokok dan isi dari domain yang menjelaskan sasaran proses berpikir dari korespondensi dan perpaduannya (Croft dan Cruse, 2004:193). Dalam kaitannya dengan metafora ini, Swetser dan Dancygier (2014:59) metafora termasuk pemetaan khusus imej dari domain ke domain yang lain. Berdasarkan pemahaman konsep tersebut, darah dalam ujaran (9) merepresentasikan suatu keadaan atau sifat yang terjadi pada diri manusia yang dikemas dalam bentuk gaya bahasa metaforis. Dalam ujaran ini darah diekspresikan sebagai benda yang tidak layak. Namun demikian, darah dalam konstruksi ini bermakna jenis penyakit yang sering menyerang bagian perut manusia.

Makna berikutnya dari darah dalam guyub tutur bahasa Kei adalah sebagaimana terdapat dalam ujaran (10). Dalam ujaran (10) merepresentasikan makna orang bekerja dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu secara halal. Makna endit dalam konstruksi ini adalah darah menetes yang diasosiasikan sebagai orang yang bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup dengan setia dan adil.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

- (1) Darah dalam guyub tutur bahasa Kei memiliki peran sosial yang sangat tinggi.
- (2) Darah juga mengandung makna hubungan kekerabatan yang dekat maupun jauh.
- (3) Darah juga memiliki sifat pasif yaitu darah berhenti dan darah menets yang identik dengan pekerja keras

#### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice Hall.
- [2] Croft William, dan Cruise D. Alan. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Everet, Daniel. 2012. *Language: The Cultural Tool*. London: Profile Book.
- [4] Flassy, Don, A.L. 2012. *Kei-Evav Sian Fatnim: Sian Fatnim, Ne Bok Maninin*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Kramtsck, Claire. 2012. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- [6] Foley, William A. 1997. *Antropological Linguistics: An Introdictionan*. Oxford, Malden: Blackwell.
- [7] Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi* (Suwarna, dkk. Pentj). Yogyakarta: Pstaka Pelajar.
- [8] Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9] Aweetser, Eve and Dancygier, Barbara. 2014. *Figurative Language*. Cambridge: Cambridge University Press.